

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" artinya budi atau akal. Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat, sedangkan *daya* berarti kekuatan, kesanggupan, dan tenaga. Kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dan ditemukan oleh manusia, termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Kebudayaan adalah cara hidup manusia dalam kelompok, jadi kebudayaan itu dihayati dan diterapkan dalam berinteraksi dengan sesama anggota kelompok atau komunitas. Menurut Henry setiap kebudayaan memiliki suatu keyakinan perekat, yaitu pandangan mendasar terhadap kehidupan dan realita yang melestarikan kesatuan mereka.² Sedangkan menurut Roma Mangun, kebudayaan adalah seluruh totalitas, aktifitas, serta galaksi pengentalan seluruh ikhtiar untuk menjawab tantangan hidupnya,

¹Th. Kobong, "*Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja, Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*", (Institut Theologia Indonesia, 1992), 13

²D.A Carson dan Jhon D. Woodbridge. John "*Gud and Culuture: Allah dan Kebudayaan*", (Surbaya: Momentum, 2002), 3.

mengolah dan memberi makna kepadanya, menjamin penyegaran dirinya secara iktekral, baik dalam karya nyata maupun pembahasan serta simbolisasinya. Kebudayaan sebagai totalitas aktivitas berarti bahwa, kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Bagaimana seorang warga masyarakat memahami dirinya dan mencari bentuk pengungkapan pemahaman diri itu dalam tindakan nyata, ataupun melalui bahasa dan simbol-simbol lainnya.³

Diantara suku di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Adat dan kebudayaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tentulah berbeda dengan adat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat lain.⁴ Dari perbedaan itulah yang menjadi keunikan tersendiri bagi setiap daerah.

Sama dengan daerah yang lain, Toraja juga memiliki kebudayaan sendiri yang menjadi keunikan daerah Toraja. Salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja ialah keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (*aluk*) dan dijabarkan kedalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian.⁵

Pada umumnya terdapat dua jenis upacara adat toraja yaitu *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'*. *Aluk Rambu Solo'* menyangkut upacara

³Paulus Budi Klende, "*TeologiTerlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*" (Malang: Ledalero, 2012), 4-5

⁴Welmanita Palembang, *Skripsi: Kajian Teologis Makna Budaya Ma'dondi' Dalam Upacara Rambu Solo' di Jemaat Pangala'. Kalasis Pangala'* (STAKN Taraja, 2020), 1

⁵Th. Kobong "*Iman dan Kebudayaan*" (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 18.

kedukaan, sedangkan *Aluk Rambu Tuka'* menyangkut acara sukacita. Dalam ritual *Rambu Solo'* orang menghadap ke Barat. Sedangkan dalam ritual *Rambu Tuka'* orang menghadap ke Timur. Ritual *Rambu Tuka'* tidak boleh dicampur adukkan dengan ritual *Rambu Solo'* dan terdapat berbagai peraturan yang memisahkan kedua hal tersebut. Sehingga *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* tidak boleh bersentuhan. Ritual *Rambu Tuka'* tidak diarahkan kepada leluhur, tetapi kepada *Deata*, dan dilaksanakan untuk mendapatkan kesejahteraan, kesembuhan dan keselamatan.⁶

Salah satu budaya yang paling terkenal di Toraja adalah upacara pemakaman atau *Rambu Solo'*. Meskipun orang Toraja masa kini telah memiliki agama dan keyakinan namun budaya leluhur masih terus dipertahankan, seperti pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Solo'* adalah sebuah upacara yang penuh dengan nilai-nilai adat istiadat (*Aluk*) yang menjadi pegangan bagi orang Toraja. Mereka percaya bahwa "*Aluk* diciptakan di langit. Dengan demikian, *aluk* itu ilahi dan seluruh mahluk tunduk kepada *aluk*."⁷ *Rambu Solo'* adalah keseluruhan kegiatan upacara yang menyangkut kematian. Dalam sebuah upacara *Rambu Solo'* tentu banyak hal yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan adat dan budaya yang berlaku. Setiap daerah di Toraja memiliki perbedaan dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, karena setiap daerah memiliki adat dan

⁶BasPlaisier, "*Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: Gunung Mulia 2016), 40

⁷Y.A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tanah Toraja: PusbangGereja Toraja, 1996), 63

budaya sendiri. Sama halnya dengan adat dan budaya *Rambu Solo'* di Simbuang, di mana dalam upacara *Rambu Solo'* menggunakan gendang yang dibunyikan sepanjang upacara itu berlangsung.

Seperti yang kita ketahui bahwa gendang adalah salah satu alat musik tradisional yang dapat dijumpai di seluruh daerah di Indonesia. Dalam tradisi Toraja pada umumnya, gendang merupakan alat musik yang dipakai untuk mengiringi tarian Toraja (*Pa'gellu'*). Tarian *pa'gellu'* adalah tarian yang sering ditampilkan dalam upacara syukuran atau acara-acara yang bernuansa sukacita (*RambuTuka'*).

Namun jika kita melihat pada beberapa daerah di Toraja, dimana gendang digunakan dalam upacara kedukaan (*Rambu Solo'*). Budaya ini terbilang unik, karena tidak semua daerah di Toraja yang memakai gendang dalam upacara *Rambu Solo'*. Salah satu daerah yang menggunakan gendang dalam upacara *Rambu Solo'* adalah daerah Simbuang yang terletak di bagian barat Kabupaten Tanah Toraja.

Dalam tradisi *Aluk Rambu Solo'* di Simbuang, gendang adalah salah satu simbol yang dapat menandakan jumlah kerbau yang akan dipotong dalam upacara tersebut. Ketika gendang itu telah digantung pada rumah duka, maka tempat dimana gendang itu digantung dapat menandakan jumlah kerbau yang akan dipotong dalam upacara pemakaman nantinya. Gendang yang telah digantung pada rumah duka tidak boleh dipindahkan sebelum upacara pemakaman selesai. Gendang itu juga tidak boleh

dibunyikan sembarangan, karena apabila ada orang yang mencoba memukul atau membunyikan gendang tersebut sembarangan maka akan dikenakan sanksi adat, sesuai dengan ketentuan adat setempat.

Dalam tradisi masyarakat Simbuang, tidak semua upacara kedukaan (*Rambu Solo'*), menggunakan gendang. Gendang hanya digunakan dalam upacara pemakaman masyarakat kalangan atas, atau upacara pemakaman yang memotong paling kurang 7 ekor kerbau-keatas.

Namun yang terjadi bahwa banyak masyarakat, terutama generasi mudah yang tidak memahami makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'*. Karena itu mereka biasa memukul atau membunyikan gendang asal-asalan, sehingga sering mendapatkan teguran dari orang tua atau pemangku adat setempat, dan tidak lagi diisinkan memainkan gendang pada upacara *Rambu Solo'*. Banyak juga yang pandai memainkan gendang sesuai dengan aturan adat, tetapi mereka tidak pahami makna dari setiap ketukan gendang itu. Penulis juga melihat bahwa ada anggota keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo'* menggunakan gendang namun kurang memahami makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'*, yang mereka pahami bahwa gendang digunakan hanya sebagai bagian dari budaya *Rambu Solo'*.

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Simbuang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana kajian teologis tentang makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Simbuang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan yang ingin di capai dalam penulisan ini adalah menjelaskan tentang makna teologis penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'* dikecamatan Simbuang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi kampus IAKN Toraja, terutama berkaitan dengan ilmu teologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan suatu pengetahuan baru bagi penulis tentang makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'*.

- b. Untuk menolong masyarakat, khususnya generasi muda dari Kecamatan Simbuang, agar mereka bisa mengetahui bagaimana makna penggunaan gendang dalam upacara *Rambu Solo'*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar Belakang Masalah, Rumusana Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi tentang kajian teori yang akan menguraikan Definisi Gendang, Makna Penggunaan Gendang, dan Upacara *Rambu Solo'*

BAB II : Bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis metode penelitian, informan (nara sumber), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran